

Membangun Narasi Politik: Studi Retorika Pidato Presiden Prabowo Subianto

^{1}Farida Trisnaningtyas, ²Pawito, ³Mahfud Anshori**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Indonesia

E-mail: faridatrisna@student.uns.ac.id

Diserahkan: September 2025

Direvisi: November 2025

Diterima: Maret 2026

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis strategi retorika yang digunakan oleh Presiden Republik Indonesia terpilih periode 2024-2029, Prabowo Subianto, dalam membangun narasi politik dan citra kepemimpinannya. Fokus analisis adalah empat pidato yang disampaikan setelah Prabowo menjabat sebagai presiden (Februari–Mei 2025). Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles yang mencakup tiga pilar, yakni: *ethos* (karakter), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prabowo menggunakan gaya komunikasi yang khas, yakni komunikatif, informal, dan humoris, yang secara efektif menembus batas formal kepresidenan untuk membangun kedekatan (*pathos*) dengan audiens. Secara retorik, ia membangun *ethos* melalui penegasan integritas, nasionalisme, dan kerendahan hati; memobilisasi *pathos* melalui humor, empati, dan seruan persatuan; serta memperkuat *logos* dengan data program konkret (seperti Makan Bergizi Gratis) dan argumentasi pro-rakyat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi retorik Prabowo yang dinamis dan adaptif merupakan kunci untuk membentuk narasi politik yang populis, autentik, dan memperkuat legitimasi kepemimpinannya di politik modern Indonesia.

Kata Kunci: Aristoteles, Prabowo Subianto, Retorika Politik

Abstract

*This qualitative research aims to analyze the rhetorical strategies employed by Prabowo Subianto, the elected President of the Republic of Indonesia for the 2024–2029 term, in constructing his political narrative and leadership image. The study focuses on four speeches delivered by Prabowo during the early months of his presidency (February–May 2025). The research applies Aristotle's rhetorical theory, which consists of three pillars, *ethos* (character), *pathos* (emotion), and *logos* (logic). The findings reveal that Prabowo employs a distinctive communication style—communicative, informal, and humorous—which effectively transcends the formal boundaries of the presidency to build emotional closeness (*pathos*) with his audience. Rhetorically, he constructs *ethos* through assertions of integrity, nationalism, and humility; mobilizes *pathos* through humour, empathy, and calls for unity; and reinforces *logos* through concrete program data (such as the Free Nutritious Meals initiative) and pro-people constitutional arguments. The study concludes that Prabowo's dynamic and adaptive rhetorical strategy is central to shaping a populist and authentic political narrative that strengthens the legitimacy of his leadership in contemporary Indonesian politics.*

Keywords: Aristotle, Prabowo Subianto, Political Rhetoric.

PENDAHULUAN

Komunikasi politik merupakan instrumen penting dalam sistem demokrasi modern untuk membentuk opini publik dan membangun citra kepemimpinan. Penilaian terhadap seorang pemimpin tidak hanya didasarkan pada kebijakan substantif, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan visi, nilai, dan strategi politik melalui retorika publik. Fenomena ini oleh McNair (2011) disebut sebagai *mediatized politics*, yaitu proses ketika makna politik dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media massa, khususnya melalui pidato politik. Oleh karena itu, pidato menjadi medium strategis bagi politisi untuk memengaruhi persepsi publik sekaligus memperkuat legitimasi kekuasaan.

Dalam konteks kepemimpinan nasional, presiden sebagai figur sentral memiliki peran penting dalam mengomunikasikan arah kebijakan dan nilai-nilai pemerintahan. Efektivitas komunikasi presiden sangat menentukan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya. Di era digital, retorika politik semakin krusial karena mampu membangun kedekatan emosional, membentuk identitas politik, serta mengarahkan opini publik secara luas.

Presiden Prabowo Subianto yang terpilih memimpin Indonesia periode 2024–2029, menghadirkan gaya komunikasi politik yang khas. Latar belakang militernya, pengalaman panjang dalam dunia politik, serta dinamika sosial-politik Indonesia membentuk karakter retorika yang berbeda dibandingkan pemimpin sebelumnya. Dalam berbagai pidatonya, Prabowo kerap mengangkat tema nasionalisme, kedaulatan ekonomi, ketahanan pangan, dan pertahanan negara. Pidatonya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian kebijakan, tetapi juga sebagai alat pembentukan citra kepemimpinan.

Gaya komunikasi Prabowo dikenal lebih spontan, ekspresif, dan berani. Pendekatan ini mengandung elemen retorika politik yang menarik untuk dikaji secara akademis. Menurut Holmes (2013), humor dalam komunikasi politik dapat berfungsi meredakan ketegangan sekaligus membangun kedekatan sosial. Dalam pidato-pidatonya, Prabowo sering memanfaatkan humor bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik sosial dan politik.

Selain itu, Prabowo kerap menggunakan bahasa yang emotif untuk membangkitkan semangat dan solidaritas audiens. Strategi ini sejalan dengan karakteristik komunikasi politik populis, di mana pemimpin menggunakan bahasa sederhana dan akrab untuk menarik dukungan publik (Moffitt, 2016). Penggunaan gaya komunikasi informal tersebut, menurut

Hasyim (2022), dapat memperkuat hubungan emosional antara pemimpin dan masyarakat. Meski demikian, sebagian pengamat menilai gaya yang terlalu santai berpotensi mengurangi formalitas dan wibawa institusi kepresidenan.

Survei Kompas tahun 2023 menunjukkan bahwa 75% responden menilai gaya komunikasi Prabowo membuatnya lebih dekat dengan rakyat. Data ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi yang tidak konvensional dapat menjadi strategi efektif dalam membangun dukungan publik, meskipun tetap menuai kritik.

Penelitian ini berfokus pada analisis retorika politik Prabowo Subianto setelah memenangkan Pilpres 2024. Kampanyenya yang memadukan pendekatan tradisional, digital, dan strategi politainment menghadirkan ruang kajian yang kaya untuk analisis retorika (Satriawan et al., 2025). Memahami strategi retorika tersebut penting untuk menjelaskan keberhasilan politiknya sekaligus memahami dinamika komunikasi politik kontemporer di Indonesia.

Meskipun studi komunikasi politik di Indonesia telah banyak dilakukan (Mardiana et al., 2025; Juita et al., 2024), kajian yang secara khusus menelaah retorika presiden baru dari perspektif teoretis yang komprehensif masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada aspek perangkat retorika tertentu atau fenomena *politainment* (Mulyono et al., 2025; Satriawan et al., 2025). Sementara itu, kajian terhadap retorika presiden Indonesia sebelumnya seperti Soekarno, SBY, dan Jokowi telah banyak dilakukan (Noermanzah, 2017; Zakariya et al., 2018; Tyson & Apresian, 2021). Namun, penelitian mengenai retorika Prabowo setelah menjabat sebagai presiden masih sangat minim, sehingga menciptakan celah penelitian yang signifikan.

Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menekankan tiga elemen retorika, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Aristotle, trans. 2007; Herrick, 2017). *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas pembicara, *pathos* dengan daya tarik emosional, dan *logos* dengan kekuatan argumentasi rasional. Dalam konteks komunikasi politik modern, ketiga elemen ini tidak hanya terwujud dalam teks pidato, tetapi juga dalam performativitas media dan interaksi publik (Finlayson & Martin, 2008).

Dari perspektif *ethos*, Prabowo memanfaatkan latar belakang militer dan pengalamannya untuk membangun kepercayaan publik. Dari sisi *pathos*, ia sering menggunakan bahasa emosional, humor, dan simbol nasionalisme untuk menciptakan kedekatan dengan audiens. Sementara itu, melalui *logos*, ia menyampaikan argumentasi

rasional mengenai kebijakan kedaulatan ekonomi dan pertahanan negara sebagai dasar legitimasi politiknya (Purba, 2022; Hidayat, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis retorika pidato Prabowo Subianto. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi politik dalam konteks sosialnya (Creswell, 2014). Objek penelitian berupa empat pidato Prabowo pada awal masa kepemimpinannya tahun 2025, yaitu pidato pada peringatan Hari Lahir NU, Kongres Muslimat NU, HUT Partai Gerindra, dan Hari Buruh Internasional.

Keempat pidato tersebut dipilih karena mewakili audiens yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif terhadap strategi retorika yang digunakan. Data penelitian berupa rekaman video pidato yang ditranskripsi secara verbatim. Analisis dilakukan melalui tahap pengodean berdasarkan kerangka *ethos*, *pathos*, dan *logos*, diikuti interpretasi tematik untuk mengidentifikasi pola retorika dominan.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memahami bagaimana Prabowo membangun narasi politik dan legitimasi kepemimpinannya melalui strategi retorik. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian komunikasi politik di Indonesia. Pemilihan keempat pidato tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Di sisi lain, pidato-pidato ini disampaikan pada awal pemerintahan Prabowo pada tahun 2025, sehingga relevan untuk melihat pola komunikasi politik awal dan narasi yang ingin ia bangun sebagai Presiden. Pidato ini disampaikan pada awal periode pemerintahannya, sehingga ini merupakan fase penting ketika seorang Presiden membangun narasi dasar, legitimasi moral, dan arah visi-misi nasional. Dengan demikian, pidato-pidato tersebut sangat relevan untuk mengamati bagaimana retorika digunakan untuk menegaskan identitas kepemimpinan, membangun kepercayaan publik, dan merumuskan prioritas pemerintahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presiden Prabowo Subianto dikenal memiliki gaya pidato yang unik, aneh, dan berbeda dari gaya pidato resmi umumnya. Ini telah terbukti sejak masa kampanye dan berlangsung hingga dia resmi menjabat. Pidato Prabowo unik karena menggunakan bahasa sederhana, kadang-kadang gaul, dan *slang*.

Karena gaya penyampaian yang unik dan tidak biasa untuk seorang kepala negara, pidato Presiden Prabowo menjadi perhatian publik. Prabowo menggunakan penggunaan bahasa sehari-hari yang lugas, *ceplas-ceplos*, dan penuh kejutan, beberapa pidato bahkan menjadi viral di media sosial.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap empat pidato Presiden Prabowo Subianto dalam rentang Februari hingga Mei 2025. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori klasik retorika Aristoteles melibatkan tiga pilar, yakni *ethos* (karakter pembicara), *pathos* (emosi audiens), dan *logos* (logika argumen).

Dalam bab ini menjabarkan temuan dari objek yang berupa retorika pidato Presiden Prabowo Subianto sesuai dengan teori Aristoteles. Peneliti mendapatkan dialog atau berupa kutipan kalimat yang berhubungan erat dengan konsep retorika Aristoteles.

Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Peringatan Harlah ke-102 NU

Tabel 1. Pidato Presiden Prabowo pada Peringatan Harlah ke-102 NU

Aspek Retorika	Cuplikan Pidato	Bentuk Retorika	Fungsi dan Analisis
Ethos	"Saya mantan jenderal, saya tahu apa itu perjuangan. Tapi perjuangan kita sekarang bukan di medan tempur, melainkan di medan kesejahteraan, keadilan, dan persatuan."	Etos personal (militer dan nasionalisme)	Di Indonesia latar belakang militer Prabowo adalah identitas politis yang kuat dapat memicu persepsi ketegasan sekaligus kekhawatiran soal otoritarianisme. Di hadapan audiens NU (organisasi Islam moderat yang menekankan pluralisme dan kemanusiaan), perlu ada penyeimbang antara wibawa kekuatan dan kesesuaian nilai-nilai keagamaan sosial. Pernyataannya mengaktifkan <i>ethos</i> berlatar pengalaman ("mantan jenderal") yang memberi legitimasi kompetensi kepemimpinan. Setelah itu, pengalihan makna " <i>perjuangan</i> " dari fisik ke sosial (kesejahteraan, keadilan, persatuan) merekonstruksi <i>ethos</i> , dari figur militer menjadi negarawan beretika. Ini memperlebar basis kepercayaan serta menggaet pendukung yang menghargai ketegasan sekaligus mengurangi resistensi audiens yang takut pada militerisme. Fungsinya adalah <i>reframing</i> (pembingkai) dengan menggeser makna " <i>perjuangan</i> " mengubah arah emosi audiens, dari takut atau curiga menjadi harapan. Selain itu, audiens NU dapat mengidentifikasi tujuan baru (kesejahteraan/keadilan) sebagai nilai bersama, sehingga mereka mengasosiasikan pembicara dengan kepentingan mereka. Kalimat ini menempatkan agenda politik (kebijakan sosial) sebagai kelanjutan logis dari

			kredensial militer serta memudahkan persuasi kebijakan karena dipandang berasal dari pengalaman nyata.
	<i>"Saya ingat betul, waktu saya jadi Ketua Umum Gerindra, ada peristiwa gereja dan vihara diancam mau dibom. Saya perintahkan kader Gerindra untuk menjaga gereja-gereja dan vihara-vihara itu."</i>	Etos moral dan keberanian	Isu toleransi beragama sangat sensitif di Indonesia. Klaim bahwa Prabowo memerintahkan pengamanan terhadap tempat ibadah minoritas menentang narasi yang memosisikan figur tertentu sebagai sosok intoleran. Fungsi <i>ethos</i> moral dan etisnya adalah tindakan perlindungan terhadap minoritas menempatkan sosoknya sebagai pelindung pluralisme dengan menunjukkan keberanian moral, bukan sekadar klaim politik. Selain itu, mengurangi keraguan audiens NU tentang komitmen Prabowo terhadap kebhinekaan. Aksi Prabowo sebagai pelindung kerukunan ini meminimalkan serangan karakter lawan politik yang menuduhnya tidak toleran.
	<i>"Saya bilang ke menteri-menteri saya, 'Kalau kamu cinta Merah Putih, ayo kerja. Kalau tidak, saya tahu dalangnya siapa!'"</i>	Etos kepemimpinan tegas dan jujur	Pernyataan Prabowo ini muncul dalam konteks menegaskan disiplin birokrasi dan memosisikan pemerintahan sebagai pemerintahan yang tegas terhadap kelalaian seperti korupsi. Prabowo menegaskan otoritasnya sebagai presiden dalam kabinet dengan menunjukkan kepemimpinan yang tidak permisif. Frasa <i>"kalau kamu cinta Merah Putih"</i> mereduksi loyalitas menjadi standar moral/perilaku dengan memberikan tekanan kalangan pejabat. Kalimat akhir <i>"saya tahu dalangnya siapa"</i> menaikkan sikap politis bagi mereka yang tidak kerja efektif menanamkan persepsi pemerintah bertindak tegas terhadap mal administrasi. Bagi publik NU yang mengutamakan pemerintahan beretika, ini memperkuat kepercayaan bahwa tindakan akan mengikuti kata-kata.
Pathos	<i>"Lihat Gaza, saudara-saudara kita di sana menderita. Anak-anak tak berdosa, angka terakhir bilang 5.000 anak di bawah satu tahun terkubur, ribuan lagi tak terhitung."</i>	Simpati, empati, tragedi kemanusiaan	Isu Palestina sangat kuat di kalangan umat Islam Indonesia termasuk bwarga NU. Penyebutan penderitaan anak kecil menimbulkan respons emosional yang intens. Pernyataan ini menyasar emosi moral (<i>compassion</i>) dan sentimen agama sehingga memicu tanggung jawab moral masyarakat. Prabowo menggunakan angka/estimasi dramatis berfungsi sebagai <i>"moral shock"</i> yang memaksa audiens merasakan urgensi isu ini. Selain itu, hal ini sebagai legitimasi moral untuk tindakan politik luar negeri atau dalam negeri. Dengan membangkitkan emosi, Prabowo menyiapkan audiens untuk mendukung kebijakan luar negeri atau inisiatif kemanusiaan yang akan dipromosikannya. Isu kemanusiaan besar bisa juga digunakan untuk mengalihkan perhatian dari isu domestik

			yang sensitif dengan mengonsolidasikan simpati publik.
	<i>"Saya dulu dikalahkan Pak Jokowi—berapa kali, ya, lupa saya [tertawa]—tapi beliau ajak saya bersatu, dan saya terima."</i>	Humor dan kedewasaan emosional	Dalam konteks pasca-pemilu atau politik kompetitif, Prabowo memberikan pengakuan kekalahan dan penerimaan rekonsiliasi sebagai sinyal stabilisasi politik. Dia melemparkan pernyataan ini sebagai humor untuk mereduksi ketegangan. Pengakuan kekealahannya menunjukkan kematangan emosional. Prabowo kemudian menerima ajakan bersatu menjunjung moral pemimpin yang memaafkan dan menempatkan kepentingan nasional di atas ego. Bagi pendukung yang mungkin masih skeptis, tindakan Prabowo direpresentasikan sebagai bukti bahwa ia mengutamakan persatuan nasional daripada kemenangan pribadi.
	<i>"Kita boleh beda pendapat, tapi jangan sampai musuhan."</i>	Seruan emosional untuk persatuan	Pernyataan ini relevan setelah politik yang sangat terpolarisasi. Dalam hal ini, NU sebagai organisasi mendukung toleransi internal. Prabowo memancing emosi kebangsaan, mengurangi kemarahan, dan mempromosikan perdamaian sosial. Prabowo menyiratkan argumen <i>utilitarian</i> bahwa permusuhan memperlemah negara. Oleh karena itu, perbedaan pendapat harus dikelola secara rasional. Kalimat menjadikan <i>"tidak bermusuhan"</i> sebagai norma moral dan politik baru yang diharapkan audiens patuhi. Prabowo pun mengondisikan audiens agar lebih kooperatif terhadap kebijakan pemerintahan yang memerlukan dukungan luas.
Logos (Logika dan penalaran)	<i>"Saya sudah hitung angka-angkanya. Kalau kita hemat, kalau pemerintah bersih, efisien, ketat, kita bisa capai pertumbuhan 8 persen."</i>	Argumen rasional (kalkulasi ekonomi)	Janji pertumbuhan dan klaim kalkulasi ekonomi sering muncul dalam pidato kepala negara sebagai wujud kredibilitas teknokratis, dalam kalimat ini diucapkan Prabowo. Klaim perhitungan memberi kesan bahwa pernyataan Prabowo didukung dengan analisis. Prabowo menawarkan langkah konkret untuk mencapai tujuan ekonomi sehingga audiens lebih mudah diyakinkan. Jika audiens menerima premis tersebut, mereka cenderung mendukung langkah-langkah reformasi yang diperlukan (penghematan dan antikorupsi). Prabowo pun menetapkan target kinerja yang dapat dievaluasi sehingga membuat klaim politik menjadi terukur di mata publik.
	<i>"Program Makan Bergizi Gratis sudah jalan, 82,9 juta anak dan ibu hamil dapat manfaat."</i>	Data konkret kebijakan	Prabowo menyebut angka penerima manfaat MBG berfungsi sebagai bukti implementasi kebijakan sosial, sebuah isu yang sentral bagi audiens yang peduli kesejahteraan keluarga. Data konkret ini sebagai bukti klaim keberhasilan. Ini menunjukkan bahwa

			pemerintahan bukan sekadar retorika, tetapi juga menunaikan janji. Penyebutan angka besar memberikan impresi skala dan efektivitas sehingga mempermudah persuasi karena audiens cenderung percaya pada bukti terukur. Karena audiens NU banyak yang peduli kepada keluarga, anak, dan kesehatan, klaim ini langsung menyasar kepentingan mereka. Data ini memperkecil ruang bagi kritik “<i>hanya janji.</i>”
	“<i>Kita lawan kemiskinan, kita lawan ketidakadilan, kita wujudkan Indonesia yang adil dan makmur.</i>”	Argumentasi normatif	Frasa normatif semacam ini merangkum tujuan ideologis pemerintahan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan amanah kebangsaan, yang dihargai NU. Pernyataan Prabowo ini membangkitkan harapan kolektif dan kebanggaan terhadap bangsa dengan menanamkan visi masa depan bersama. Prabowo menyusun isu sebagai prioritas moral dan politik sehingga mempengaruhi bagaimana publik akan mengukur keberhasilan pemerintah. Visi besar ini mempermudah membangun koalisi sosial-politik (NU, organisasi masyarakat, kelompok rentan) karena menyentuh nilai universal keadilan dan kesejahteraan.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Dalam pidatonya pada Harlah NU, Prabowo Subianto menggunakan perangkat retorik *ethos*, *pathos*, dan *logos* untuk membangun narasi politik sekaligus memperkuat kedekatan dengan audiens NU. *Ethos* dibangun melalui citra diri sebagai pemimpin nasionalis, religius, dan pluralis. Hal ini tampak dari sapaan lintas agama “*Salam sejahtera... Shalom, Salve, Om swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan*” yang menegaskan komitmen toleransi. *Ethos* otoritatif juga diperkuat melalui pernyataannya, “*Saya mantan jenderal, saya tahu apa itu perjuangan,*” yang menunjukkan pengalaman kepemimpinan.

Legitimasi moral semakin tampak ketika Prabowo menyebut pernah memerintahkan kader menjaga gereja dan vihara, menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang melindungi minoritas. Penyebutan tokoh seperti Gus Dur, Soedirman, dan Bung Karno memperkuat *ethos* historis bahwa ia berada dalam tradisi kepemimpinan bangsa yang religius dan berjiwa besar. Dengan demikian, *ethos* dalam pidato ini berfungsi sebagai strategi legitimasi moral-politik yang selaras dengan karakter moderasi NU.

Dari sisi *pathos*, Prabowo membangkitkan empati audiens melalui rujukan tragedi kemanusiaan di Gaza “*Anak-anak tak berdosa, angka terakhir bilang 5.000 anak di bawah satu tahun terkubur...*,” yang menciptakan solidaritas emosional global. Ia juga menyisipkan

humor untuk mencairkan suasana, “*Saya dulu dikalahkan Pak Jokowi—berapa kali, ya, lupa saya—tapi beliau ajak saya bersatu, dan saya terima,*” menunjukkan kedewasaan emosional dan kedekatan dengan pendengar. Ajakan rekonsiliasi, “*Kita boleh beda pendapat, tapi jangan sampai musuhan,*” semakin menegaskan pesan persatuan.

Pathos tersebut menampilkan Prabowo sebagai pemimpin yang peka terhadap penderitaan, menghargai perbedaan, dan mengutamakan kedamaian. Strategi emosional ini efektif karena disampaikan dalam forum NU yang dikenal moderat, sehingga terasa autentik dan relevan bagi audiens.

Pada aspek *logos*, Prabowo menggunakan argumentasi rasional berbasis data untuk memperkuat kebijakannya. Ia menyatakan, “*Saya sudah hitung angka-angkanya. Kalau kita hemat, kalau pemerintah bersih, efisien, ketat, kita bisa capai pertumbuhan 8 persen,*” yang menunjukkan penalaran ekonomi strategis. *Logos* empiris juga tampak dalam penjelasan program pemerintah, “*Program Makan Bergizi Gratis sudah jalan, 82,9 juta anak dan ibu hamil dapat manfaat.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa kebijakan yang ditawarkan bersifat nyata dan terukur.

Ajakan kolaborasi, “*NU, pemerintah, rakyat, semua elemen bangsa, ayo gotong royong,*” memperlihatkan logika bahwa keberhasilan nasional memerlukan kerja sama lintas sektor. Dengan demikian, *logos* dalam pidato ini mengukuhkan citra Prabowo sebagai pemimpin yang rasional, berorientasi solusi, dan memiliki visi pembangunan konkret. Pidato ini menunjukkan kemampuan Prabowo mengintegrasikan *ethos*, *pathos*, dan *logos* secara efektif untuk membangun legitimasi politik, kedekatan emosional, serta kredibilitas kebijakan di hadapan audiens NU.

Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres Ke-XVIII Muslimat NU

Tabel 2. Pidato Presiden Prabowo pada Pembukaan Kongres Ke-XVIII Muslimat NU

Aspek Retorika	Cuplikan Pidato	Bentuk Retorika	Analisis Fungsi
Ethos	“ <i>Saya mantan jenderal, saya tahu apa itu perjuangan, tapi politik, saya akui, saya belajar dari beliau (Pak Jokowi).</i> ”	Etos kerendahan hati dan pengalaman	Di dunia politik Indonesia latar militer membawa bobot legitimasi (ketegasan, disiplin) sekaligus beban (stereotip otoriter). Pernyataan Prabowo “ <i>belajar dari Pak Jokowi</i> ” merespons konteks rekonsiliasi setelah kompetisi politik dan menempatkan diri sebagai figur yang mau berubah dan terbuka belajar. Kalimatnya memberi rasa aman (<i>reassurance</i>) pada audiens yang khawatir akan militerisme

			dengan menimbulkan kehangatan karena pengakuan belajar dari tokoh yang dihormati (Jokowi). Selain itu, pendekatan politiknya kini lebih pragmatis atau berorientasi rakyat karena “<i>belajar</i>” dari pendekatan Jokowi. Bagi Muslimat NU yang cenderung moderat dan maternal, pengakuan belajar membangun <i>trust</i> mereka lebih mungkin menerima janji kebijakan dari figur yang tampak berubah. Pernyataannya juga mengurangi rasa ancaman dari perubahan politik besar dengan menyatakan ada pelajaran yang diambil dari pemerintahan sebelumnya (stabilisasi). Bagi pendukung yang mengutamakan otoritas militer, pernyataan “<i>belajar</i>” dapat ditafsirkan sebagai melemahkan citra tegas.
	“Waktu saya jadi menterinya, saya lihat dari dekat, setiap keputusan beliau selalu mikir, ‘Ini baik buat wong cilik nggak?’”	Etos moral dan solidaritas sosial	Prabowo mengangkat narasi bahwa kebijakan harus berpihak pada rakyat kecil (wong cilik) sehingga menjadi resonan kuat dengan nilai-nilai sosial Islam bagi massa NU yang peduli kesejahteraan keluarga. Prabowo juga menunjukkan penghormatan pada teladan kebijakan yang pro rakyat (Jokowi) serta menempatkan diri sebagai pembelajar yang menginternalisasi prinsip tersebut. Prabowo menjadikan kesejahteraan rakyat sebagai tolok ukur kebijakan, sehingga setiap program yang diajukan selaras dengan prinsip ini.
Pathos	“Saya sebenarnya tidak terlalu dekat dengan Bu Khofifah... tapi tahu nggak siapa yang kenalkan saya? Pak Jokowi!”	Humor dan kedekatan personal	Anekdote personal yang dilemparkan Prabowo di depan Muslimat NU (dipimpin oleh Khofifah) berfungsi membangun koneksi interpersonal yang penting dalam forum berorientasi kultural dan relasional. Humor ringan ini mengurangi jarak formal serta membangun keintiman. Namun demikian, ini juga menunjukkan hubungan personal dan rasa hormat kepada tokoh sentral organisasi (Khofifah). Di sisi lain, kalimat ini menyiratkan legitimasi lewat hubungan baik dengan tokoh yang dihormati audiens sehingga memberikan efek <i>endorsement</i> tidak langsung..
	“Ada yang mau memisahkan saya dengan Pak Jokowi... Saya bilang, ‘Ndasmu!’”	Humor emosional dan solidaritas politik	Penggunaan bahasa daerah atau <i>slang</i> (umpatan) di depan Muslimat NU dianggap hangat karena mencerminkan kedekatan budaya. Ucapan ini membangkitkan tawa yang menandakan bahwa pembicara “<i>one of us</i>” secara budaya. Ini juga memperlihatkan keterbukaan dan kejujuran sehingga tidak terlalu kaku. Selain itu, kalimat ini seakan mengirim sinyal bahwa hubungan politik antarelite boleh bersahabat (Prabowo dan Jokowi).
	“Lihat Gaza, anak-anak menderita, rumah hancur. Lebanon, jutaan mengungsi.”	Empati global dan moralitas kemanusiaan	Isu Palestina adalah tema kuat di kalangan Islam Indonesia. Apalagi NU sebagai organisasi tradisional memiliki kepekaan tinggi terhadap isu kemanusiaan. Hal ini bisa memicu empati, rasa duka, dan panggilan moral.

			Dengan menonjolkan kepedulian terhadap korban, Prabowo mendapat hak moral untuk menggalang dukungan kebijakan luar negeri atau bantuan kemanusiaan. Isu ini juga memupuk loyalitas kelompok agama yang mengedepankan solidaritas umat.
	<i>"Muslimat NU punya peran besar. Kalian ibu bangsa, jaga nilai-nilai Pancasila, jaga kebhinekaan."</i>	Emosi penghargaan dan kebanggaan	Muslimat NU adalah organisasi perempuan yang punya peran sosial politik besar yang memberikan penghormatan terhadap peran ibu. Prabowo pun mengakui Muslimat NU sebagai penjaga nilai kebangsaan. Ia mengaitkan peran organisasi dengan stabilitas nasional. Dengan begitu, Prabowo memperoleh legitimasi dan dukungan dari jaringan perempuan NU. Prabowo menggunakan status <i>"ibu bangsa"</i> untuk memobilisasi dukungan.
Logos	<i>"Kalau kita hemat, bersih dari korupsi, kalau kita tegas, kita bisa capai pertumbuhan 8 persen."</i>	Argumentasi rasional ekonomi	Janji-janji pertumbuhan ekonomi tinggi dan swasembada pangan adalah agenda populer yang menyasar rasa kedaulatan ekonomi nasional. Hal ini relevan bagi masyarakat pedesaan dan organisasi perempuan yang erat kaitannya dengan ketahanan pangan keluarga. Menggunakan struktur <i>"jika... maka..."</i> membuat klaim tampak rasional dan terukur. Namun demikian, Prabowo memiliki syarat untuk mewujudkan janjinya sehingga audiens tahu apa yang harus diharapkan dan dapat menuntunya.
	<i>"Swasembada pangan, paling lambat 4-5 tahun, kita jadi lumbung pangan dunia!"</i>	Argumentasi visioner dan futuristik	Ini muncul dalam bagian pidato saat Prabowo sedang menyampaikan visi pembangunan nasional, terutama sektor pangan. Konteksnya sangat relevan karena Muslimat NU mayoritas perempuan yang berperan langsung dalam pengelolaan pangan rumah tangga. Prabowo sedang menegaskan citra sebagai presiden yang visioner, bukan hanya reaktif. Pernyataannya memiliki daya persuasi tinggi karena menyasar kebutuhan dasar, yakni makan, ketersediaan pangan, dan stabilitas ekonomi keluarga.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Dalam pembukaan pidatonya pada Kongres Ke-XVIII Muslimat NU, Prabowo Subianto membangun *ethos* melalui penghormatan kepada pimpinan Muslimat NU, *"Assalamu'alaikum. Yang saya hormati, Ketua Umum Muslimat NU Ibu Hj. Khofifah Indar Parawansa."* Sapaan lintas agama dan pengakuan atas peran Muslimat NU menciptakan kesan inklusif, pluralis, serta menunjukkan kedekatan emosional dengan audiens perempuan religius.

Prabowo kemudian menyisipkan humor personal, *"Saya sebenarnya tidak terlalu dekat dengan Bu Khofifah, tapi tahu nggak siapa yang kenalkan saya? Pak Jokowi!"* disertai

candaan, “*benar, Bu Khofifah?*” Gaya naratif ringan ini memperkuat *pathos* keakraban dan menciptakan suasana komunikatif. *Ethos* kerendahan hati juga tampak ketika ia menyatakan, “*Saya belajar banyak dari Pak Jokowi, setiap keputusan beliau selalu mikir ‘ini baik buat wong cilik nggak?’*” Pengakuan ini menunjukkan sikap menghargai pendahulu dan membangun citra sebagai pemimpin berjiwa besar.

Prabowo juga menggunakan retorika kritis terhadap upaya memecah belah dirinya dengan Jokowi, “*Ada yang mau memisahkan saya dengan Pak Jokowi... divide et impera, taktik dari ratusan tahun lalu,*” bahkan menyelipkan humor tegas, “*Ndasmu!*” Strategi ini menguatkan *ethos* nasionalis sekaligus menampilkan ketegasan sikap politiknya.

Dari sisi *pathos*, Prabowo membangkitkan empati global dengan menyinggung konflik internasional, “*Buka YouTube, lihat Gaza, anak-anak menderita, rumah hancur,*” yang memunculkan solidaritas dan keprihatinan moral audiens. Sementara itu, *logos* dibangun melalui penyampaian kebijakan konkret, “*Program Makan Bergizi Gratis sudah jalan. Layanan SatuSehat diluncurkan. Kita kejar swasembada pangan.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinannya berbasis perencanaan rasional dan orientasi kesejahteraan rakyat.

Pidato ditutup dengan pesan simbolik yang kuat, “*Muslimat NU punya peran besar. Kalian ibu bangsa, jaga nilai Pancasila, gotong royong wujudkan Indonesia Emas 2045.*” Penutup ini menggabungkan *pathos* kebanggaan nasional dan ajakan kolektif, sekaligus mengukuhkan posisi Muslimat NU sebagai mitra strategis pembangunan. Pidato tersebut menunjukkan penggunaan terpadu *ethos*, *pathos*, dan *logos* untuk membangun legitimasi kepemimpinan, kedekatan emosional, serta dukungan politik dari komunitas Muslimat NU.

Pidato Presiden Prabowo pada Peringatan Hari Ulang Tahun ke-17 Partai Gerindra

Tabel 3. Pidato Presiden Prabowo pada Peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra

Aspek Retorika	Cuplikan Pidato	Bentuk Retorika	Analisis
Ethos	<i>“Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Presiden ke-7 Republik Indonesia, Bapak Jokowi, yang telah membimbing dan memberi contoh dalam memimpin negara ini.”</i>	Retorika penghormatan dan legitimasi	Di acara internal Partai Gerindra, Prabowo memberikan pengakuan terbuka terhadap tokoh kenegaraan (Jokowi) yang sebelumnya menjadi rival politik menandakan strategi rekonsiliasi dan legitimasi. Ini menegaskan citra sebagai pemimpin beretika yang menghormati pendahulunya demi meningkatkan kredibilitas. Hal ini dilakukan untuk memancing rasa aman dan kebanggaan publik terhadap kontinuitas kepemimpinan.

			Dengan mengakui peran Jokowi, Prabowo membangun citra sebagai figur politikus yang menghargai tradisi negara sehingga membuat kader partai dan publik lebih percaya pada kapasitasnya memimpin tanpa memecah-belah. Pernyataan ini bisa meredam narasi permusuhan antarelite dan membuka ruang koalisi, sehingga mempermudah konsolidasi politik internal dan eksternal.
	<i>"Kita semua harus bekerja untuk kepentingan bangsa dan negara, bukan untuk diri sendiri."</i>	Retorika moral dan etika publik	Prabowo merespons kritik terhadap elite politik yang dianggap korup atau mementingkan diri sendiri. Hal ini menempatkannya sebagai pemimpin moral yang menuntut pengabdian publik. Prabowo juga mengukur kinerja publik bukan pada keuntungan pribadi, tetapi manfaat bersama. Menjadikan <i>"kepentingan bangsa"</i> sebagai <i>frame</i> legitimasi bagi kebijakan yang mungkin menuntut pengorbanan atau pembatasan kepentingan kelompok.
Pathos	<i>"Ketua PKB, terima kasih sudah kembali ke jalan yang benar."</i> (disambut tawa audiens)	Humor politik	Komentar dilontarkan dalam forum partai yang juga berinteraksi dengan elite partai lain (PKB). Nadanya bercanda, tetapi politis. Namun, humor ini meredakan ketegangan. Menampilkan Prabowo sebagai figur yang mampu merangkul, memaafkan, dan menjalin relasi. Humor ini mengurangi jarak dengan calon sekutu atau lawan sehingga memudahkan negosiasi politik.
	<i>"Jangan pernah lupakan para pendiri bangsa... mereka rela berkorban, tidak pamrih."</i>	Retorika patriotik dan emosional	Prabowo menggugah rasa kebanggaan dan kewajiban berterima kasih pada para pendiri bangsa. Ia menyertakan kata <i>"pendiri bangsa"</i> sebagai argumen mengapa pengorbanan dan pengabdian harus diutamakan. Hal ini membandingkan dengan tuntutan politik saat ini sehingga perubahan atau kebijakan yang diusulkan demi bangsa.
	<i>"Allah tidak akan merestui orang yang punya dendam di hatinya."</i>	Retorika religius	Di hadapan massa yang religius, Prabowo menggugah moral agama. Ia tampil sebagai pemimpin yang hidup sesuai nilai-nilai religius (berbelas kasih dan tidak dendam). Ia menggunakan agama untuk menolak politik identitas berbasis kebencian serta menciptakan tekanan normatif pada pendukung untuk menahan diri. Prabowo juga mengesankan diri sebagai figur beradab yang mengambil moralitas agama sebagai panduan politik.
Logos	<i>"Negara walaupun kaya, kalau elitnya maling, tidak mungkin negara itu bisa berhasil."</i>	Logika moral dan sebab akibat	Pernyataan ini menanggapi kritik struktural tentang korupsi dan ketimpangan. Ia menggunakan argumen

			sebab-akibat sederhana dan mudah dicerna (kaya + elite korup = kegagalan). Pernyataannya memicu emosi kemarahan dan frustrasi terhadap elite yang korup. Pernyataan ini efektif untuk memobilisasi dukungan rakyat kecil yang merasakan ketidakadilan ekonomi.
	<i>"Kita harus swasembada pangan dan energi agar tidak tergantung pada bangsa lain."</i>	Argumentasi kebijakan rasional	Tema kedaulatan ekonomi (pangan dan energi) adalah isu strategis yang menyentuh ekonomi nasional. Ia menampilkan visi pembangunan rasional yang berakar pada kemandirian nasional. Ini memperkuat citra sebagai pemimpin berorientasi kebijakan dan realistis.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Dalam pidato ini, Prabowo memperkuat *ethos* melalui penghormatan kepada pendahulunya, *"Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Presiden ke-7 Republik Indonesia, Bapak Jokowi, yang telah membimbing dan memberi contoh dalam memimpin negara ini."* Pernyataan tersebut menampilkan etika politik kontinuitas kepemimpinan dan membangun legitimasi moral. *Ethos* nasionalistis juga tampak dalam ajakannya, *"Kita semua harus bekerja untuk kepentingan bangsa dan negara, bukan untuk diri sendiri,"* yang menegaskan orientasi pengabdian sebagai inti kepemimpinannya.

Ethos personal dibangun melalui narasi perjalanan politik, termasuk pengakuan kekalahan berulang dan ucapan, *"Terima kasih kalian masih percaya sama saya."* Ia menampilkan diri sebagai pelayan rakyat dengan menegaskan, *"Pangkat, jabatan adalah pengabdian, adalah tanggung jawab adalah suatu persembahan,"* yang memperkuat citra kerendahan hati dan komitmen moral.

Dari sisi *pathos*, Prabowo mengombinasikan humor, religiositas, dan nasionalisme untuk membangun kedekatan emosional, *"Ketua PKB, terima kasih sudah kembali ke jalan yang benar."* Pesan etis-religius disampaikan melalui pernyataan, *"Allah tidak akan merestui orang yang punya dendam di hatinya,"* yang menekankan rekonsiliasi dan penolakan politik kebencian. Ia juga membangkitkan patriotisme dengan seruan, *"Jangan pernah lupakan para pendiri bangsa. Mereka rela berkorban, tidak pamrih,"* sehingga memperkuat emosi kebangsaan audiens.

Pada aspek *logos*, Prabowo menggunakan logika moral sederhana, *"Negara walaupun kaya, kalau elitnya maling, tidak mungkin negara itu bisa berhasil,"* yang menampilkan argumentasi sebab-akibat terkait bahaya korupsi. Ia juga mengemukakan visi kebijakan

rasional, “Kita harus swasembada pangan dan energi agar tidak tergantung pada bangsa lain,” yang menunjukkan orientasi pembangunan berbasis kemandirian nasional.

Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Peringatan Hari Buruh Sedunia 2025

Tabel 4. Pidato Presiden Prabowo pada Peringatan Hari Buruh Sedunia 2025

Aspek Retorika	Cuplikan Pidato	Bentuk Retorika	Fungsi dan Analisis
Ethos	<i>“Saya merasa menjadi presidennya buruh, presidennya petani, presidennya nelayan.”</i>	Identifikasi diri dengan rakyat	Di depan audiens Hari Buruh, pernyataan ini menegaskan Prabowo tak sekadar deklarasi politis, tetapi usaha untuk menyamakan nasib dan aspirasi di depan buruh. Prabowo menampilkan diri sebagai wakil rakyat sehingga meningkatkan kredibilitas moral karena menempatkan diri <i>“bersama rakyat kecil.”</i> Ia juga membangkitkan empati dan rasa keterikatan dengan buruh, petani, nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakannya akan berpihak pada kelompok-kelompok ini. Audiens pun lebih mudah menerima pesan dari pemimpin yang mereka anggap salah satu dari kita. Hal ini mendorong loyalitas dan kesediaan mengikuti program kebijakan yang menyentuh sektor-sektor ini.
	<i>“Empat kali saya kalah, yang kelima kita menang!”</i>	Retorika reflektif (pengakuan diri)	Narasi perjalanan politik Prabowo yang menelan kekalahan berulang lalu kemenangan disampaikan di hadapan buruh. Ia hendak membangun kredibilitas karakter yang gigih dan tahan uji. Kemenangannya dianggap hasil kerja keras bersama. Pengalaman dan ketekunan dipakai sebagai justifikasi kepemimpinannya sekarang.
Pathos	<i>“Gila, gue kalah lu ketawa lagi!”</i>	Humor politik	Humor ini mencairkan suasana di hadapan audiens buruh. Dengan begitu, ia mengurangi jarak hierarkis antara pemimpin dan massa. Kejujuran emosional yang dilakukan Prabowo dengan mengakui pengalaman pahit sambil tetap lucu bisa menambah kepercayaan.
	<i>“Buruh Indonesia adalah tulang punggung bangsa. Kalian pahlawan sejati!”</i>	Retorika heroik	Pernyataan ini menempatkan buruh sebagai subjek sentral dalam narasi kebangsaan. Ini bisa membangkitkan kebanggaan dan martabat. Ia memosisikan diri sebagai pemimpin yang menghargai kontribusi pekerja. Hal ini mengimplikasikan bahwa negara yang mengabaikan buruh akan gagal. Pengakuan ini memotivasi dukungan praktis (partisipasi politik dan legitimasi moral).
Logos	<i>“Bumi dan air dan semua kekayaan yang dikandung di dalamnya dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat. Itu perintah UUD 1945!”</i>	Argumentasi hukum-konstitusional	Referensi konstitusional (Pasal 33 UUD) dipakai untuk menegaskan dasar hukum kebijakan pro rakyat. Hal ini menjadi dasar argumen kebijakan ekonomi yang pro rakyat. Prabowo menempatkan diri sebagai penjaga konstitusi dan prinsip negara kesejahteraan. Namun demikian, pernyataan ini bisa dijadikan intervensi negara pada sumber daya sebagai

			kewajiban konstitusional dengan menghalalkan tindakan negara untuk kesejahteraan.
Logos	<i>"Saya akan membentuk Dewan Kesejahteraan Buruh Nasional dan Satgas PHK."</i>	Argumentasi kebijakan konkret	Prabowo berjanji akan membentuk lembaga khusus sebagai respons terhadap keluhan buruh. Ia menawarkan solusi terukur dan organisasi yang dapat diukur. Hal ini menandakan kapasitas pemerintah untuk bertindak, bukan hanya berjanji. Dengan begitu, ia menimbulkan harapan dan rasa aman bagi buruh yang terancam PHK. Buruh akan lebih mudah berkomitmen pada hubungan politik jika ada jaminan lembaga pendukung.
Ethos + Pathos	<i>"Saya diajarkan oleh rakyat Indonesia untuk tidak menyerah."</i>	Retorika moral-inspiratif	Pernyataan ini mengaitkan pengalaman pribadi Prabowo dengan pelajaran dari rakyat. Ia sebagai pemimpin yang mendengar dan belajar dari rakyat demi mengundang solidaritas. Hal ini berarti pemerintah berutang pada rakyat sehingga mendorong ekspektasi tanggung jawab kebijakan.
Pathos + Logos	<i>"Kita harus bersatu. Jangan ada caci-maki, jangan ada permusuhan."</i>	Seruan persatuan logis-emosional	Prabowo menyerukan persatuan di tengah kondisi sosial politik yang berpotensi terpolarisasi. Maka dari itu, ia mengajak damai supaya menenangkan suasana. Ia berargumen praktis bahwa permusuhan melemahkan daya tawar kelas pekerja dan bangsa. Ini mengurangi kemungkinan kerusuhan atau perpecahan yang bisa mengganggu stabilitas ekonomi.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Ethos Prabowo tampak kuat sejak awal pidato ketika ia menegaskan keberpihakannya kepada kelas pekerja, *"Saya merasa menjadi presidennya buruh, presidennya petani, presidennya nelayan, presidennya orang yang susah."* Pernyataan ini membangun citra moral sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat. *Ethos* pengorbanan diperkuat melalui kalimat, *"Rela, saya siap, saya ikhlas mati untuk bangsa dan rakyat saya,"* yang menunjukkan dedikasi total. Pengakuan identitas nasionalnya, *"Saya sudah lama jadi orang Indonesia... Gue udah lama jadi orang Indonesia,"* menampilkan kedekatan kultural, sementara pernyataan, *"Empat kali saya kalah, yang kelima kita menang!"* menegaskan karakter pantang menyerah dan autentisitas politiknya.

Unsur *pathos* mendominasi pidato melalui humor dan seruan emosional, *"Lima kali saya maju Pemilihan Presiden, empat kali kalah. Gila, gue kalah lu ketawa lagi!"* Humor ini menciptakan kedekatan interpersonal dengan audiens buruh. Prabowo juga membangkitkan kebanggaan kolektif, *"Buruh Indonesia adalah tulang punggung bangsa. Kalian adalah pahlawan sejati!"* yang menempatkan buruh sebagai aktor utama dalam narasi kebangsaan dan memperkuat solidaritas emosional.

Aspek *logos* muncul melalui argumentasi rasional berbasis konstitusi, “*Bumi dan air dan semua kekayaan yang dikandung di dalamnya dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat. Itu perintah UUD 1945!*” Ia menghubungkan visi ideologis dengan kebijakan konkret, “*Saya akan membentuk Dewan Kesejahteraan Buruh Nasional dan Satgas PHK untuk mengatasi pemutusan hubungan kerja yang tidak adil.*”

Prabowo juga menggunakan logika ekonomi sederhana, “*Kalau orang-orang yang berpenghasilan rendah mendapat penghasilan yang cukup... berarti si pengusaha juga akan menikmati semua untung,*” untuk menjelaskan hubungan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Komitmen kebijakan diperkuat dengan data, “*Total biaya yang digelontorkan ke rakyat sudah melebihi Rp500 triliun*” (Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Peringatan Hari Buruh Sedunia, 1 Mei 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa retorika politik pidato Presiden Prabowo Subianto berperan strategis dalam membangun legitimasi kepemimpinan dan membentuk persepsi publik. Berdasarkan analisis menggunakan teori retorika Aristoteles, ditemukan Prabowo secara konsisten memanfaatkan tiga elemen utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam pidato-pidatonya.

Dari aspek *ethos*, Prabowo membangun kredibilitas melalui latar belakang militer, pengalaman politik, serta citra sebagai pemimpin nasionalis dan pluralis. Pada aspek *pathos*, ia efektif menggunakan humor, bahasa emosional, dan solidaritas untuk menciptakan kedekatan dengan audiens. Sementara pada aspek *logos*, Prabowo menampilkan argumentasi rasional melalui data, angka kebijakan, serta program konkret untuk memperkuat legitimasi kebijakannya. Kombinasi ketiga unsur tersebut membentuk gaya komunikasi yang komunikatif, informal, dan persuasif.

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teoretis yang jelas, yaitu retorika Aristoteles, serta fokus kajian yang spesifik pada retorika Prabowo setelah menjabat sebagai presiden. Selain itu, pemilihan objek pidato dari audiens yang beragam memberikan perspektif yang kaya mengenai variasi strategi komunikasi politik.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya berfokus pada teks pidato tanpa mengukur respons audiens secara langsung, sehingga dampak retorika terhadap persepsi publik belum dapat dibuktikan secara empiris. Selain itu, jumlah pidato yang

dianalisis masih terbatas dan belum mencakup analisis media atau platform digital yang turut membentuk makna politik.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan adanya studi dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur pengaruh retorika terhadap opini publik. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji respons audiens melalui analisis media sosial, melakukan studi komparatif dengan retorika presiden sebelumnya, atau menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis aspek nonverbal pidato.

Penelitian ini menegaskan retorika politik Prabowo Subianto merupakan instrumen penting dalam komunikasi kepemimpinan modern. Namun, pemahaman yang lebih komprehensif masih memerlukan kajian lanjutan yang lebih luas dan multidisipliner.

REFERENSI

- Aristotle. (2007). *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (G. A. Kennedy, Trans.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Finlayson, A., & Martin, J. (2008). "It ain't what you say...": British political studies and the analysis of speech and rhetoric. *British Politics*, 3(4), 445–464. <https://doi.org/10.1057/bp.2008.21>
- Graf, A. (2010). *Bahasa Reformasi: Political Rhetoric In Post-Suharto Indonesia*. Harrassowitz Verlag.
- Hariati, P., & Purwarno, P. (2025). Ideological rhetoric: A Critical Discourse Analysis of Prabowo's First Inauguration Speech. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 10(1), 136–156. <https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.37663>
- Hasyim, A. (2022). Gaya komunikasi pemimpin: Studi kasus Prabowo Subianto. *Jurnal komunikasi politik*, 15(1), 23–45.
- Herrick, J. A. (2017). *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction* (6th ed.). Routledge.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Mardiana, D., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2025). Speech Act of Political Figures In The Discourse of Educational Development: An Interpersonal Pragmatic Approach. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2463728>
- Margiansyah, D. (2022). Populism and Crisis In Indonesia: Politicization of Economy, Identity, and Personalistic Leadership. In *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science, Humanities, and Education (ICSHE 2022)* (pp. 182–191). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-77-0_25
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication* (5th ed.). Routledge.
- Moffitt, B. (2016). *The Global Rise of Populism: Performance, Political Style, and The New Politics Of The People*. Stanford University Press.
- Mulyono, K. L., Wuryaningrum, R., & Cahyo, A. A. R. (2025). The Application of Politeness Principles in Speech Acts in The 2024 Presidential Election Debate. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), Article 2495479. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2495479>
- Noermanzah, N. (2017). Rhetorical devices in presidential speech of president of the republic of Indonesia in the era reformation. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 5(2), 1–14.
- Purba, H. R. P. (2022). How They Claim The Victory: A Rhetorical Analysis on Indonesian Presidential Candidates' Victory Speeches Within Pragma-Stylistic Framework. *Linguistic*,

- English Education and Art (LEEA) Journal*, 5(2), 153–166.
<https://doi.org/10.31539/leea.v5i2.3405>
- Satriawan, B. H., Haridison, A., Sandi, J. R. A., Iskandar, D., Utami, P. J., Irwan, A. I. U., & Hartaman, N. (2025). Politainment in The 2024 Indonesian Presidential Election and Positioning in Downstream Industry. *Frontiers in Political Science*, 6, Article 1494578. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1494578>
- Suwarno, P. (2011). Political and religious communication in Indonesia: A preliminary logological analysis. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 1–15.
- Tyson, A., & Apresian, S. (2021). What's Wrong With Us? An Analysis Of Indonesian President Joko Widodo's Public Speeches From 2017 To 2018. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 9(2), 1–17. <https://doi.org/10.21512/jas.v9i2.7318>
- Vishanoff, D. (2022). An Epistemology for Listening Across Religious, Cultural, and Political Divides. In D. Vishanoff (Ed.), *Religious, cultural, and political divides: An epistemology for listening* (pp. 185–214). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-05785-4_10
- Zakariya, M. R., Chojimah, N., & Nurhayani, I. (2018). Rhetoric And Discourse In Political Speeches. *Alphabet*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.21776/ub.alphabet.2018.01.02.02>